

AUDIT TI PADA PT SINAR ACEH MENGGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 4.1

IT Audit at PT. Sinar Aceh Using Cobit 4.1

Johanes Fernandes Andry¹⁾, Rengga Eko Riwanto²⁾

^{1),2)} Program Studi Sistem Informasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

Diterima 5 Januari 2019 / Disetujui 19 Februari 2019

Abstract

PT Sinar Aceh is company engaged in the garment, especially underwear, using IT to integrate between various internal divisions and branches and head office to meet the needs and business goals, Implement IT governance by COBIT. Evaluation is done to the internal performance of IT division, so as to improve performance in achieving the business objectives of the company. The focus of the study was conducted on the ME domain. Audit results are appropriate recommendations for IT governance in companies in accordance with COBIT framework 4.1. Found that the level of maturity of IT Governance at the Company on the level of 0.85. This means there is evidence that company has acknowledged that there is a problem and needs to be addressed. However, there is no standard process. Overall approach to irregular management. The current level of maturity is below the expected maturity level, so it needs to be fixed at the expected level. To overcome the existing gap has been recommended several steps that must be done.

Keywords: Audit, PT Sinar Aceh, COBIT, ME

Abstrak

PT Sinar Aceh adalah perusahaan yang bergerak di bidang garmen, khususnya underwear, menggunakan TI untuk mengintegrasikan antara berbagai divisi intern dan cabang dengan pusat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan bisnis perusahaan. Evaluasi tata kelola teknologi informasi menggunakan COBIT. Evaluasi dilakukan terhadap kinerja intern divisi TI, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan bisnis perusahaan. Fokus penelitian dilakukan pada domain ME. Hasil dari audit ini adalah rekomendasi yang tepat untuk tata kelola TI pada perusahaan sesuai dengan COBIT framework 4.1. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kematangan Tata Kelola TI pada Perusahaan pada level 0.85. Artinya ada bukti bahwa perusahaan telah mengakui bahwa ada masalah dan perlu ditangani. Namun demikian, tidak ada proses standar. Pendekatan keseluruhan untuk manajemen tidak teratur. Tingkat kematangan yang ada saat ini berada di bawah tingkat kematangan yang diharapkan, sehingga perlu diperbaiki di level yang diharapkan. Untuk mengatasi gap yang ada telah direkomendasikan beberapa langkah yang harus dilakukan.

Kata Kunci : Audit, PT Sinar Aceh, COBIT, ME

Pendahuluan

Keterlibatan Teknologi Informasi (TI) dalam suatu perusahaan memerlukan biaya yang besar dan memungkinkan terjadinya resiko kegagalan yang cukup tinggi. Di sisi lain penerapan TI juga dapat memberikan keuntungan dengan menyediakan peluang-peluang untuk meningkatkan produktifitas bisnis yang sedang berjalan. Pengelolaan TI untuk PT Sinar Aceh dilakukan pada domain ME. Pemilihan domain

tersebut disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan Perusahaan dalam melakukan pengelolaan TI, mencakup penyampaian dan dukungan layanan TI dapat berjalan maksimal.

Tinjauan Pustaka

A. Audit

Audit sistem dan teknologi informasi merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasi bukti (*evidence*) untuk menentukan apakah sistem informasi dapat

*Korespondensi Penulis:
E-mail: jandry@bundamulia.ac.id

melindungi aset dan teknologi informasi yang ada telah memelihara integritas data sehingga keduanya dapat diarahkan pada pencapaian tujuan bisnis secara efektif dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien (Sarno, 2009), (Rozas, 2012).

B. Tata Kelola TI

Tata kelola TI didefinisikan sebagai tanggungjawab eksekutif dan dewan direktur, dan terdiri atas kepemimpinan, struktur organisasi serta proses-proses yang memastikan TI perusahaan mendukung dan memperluas obyektif dan strategi organisasi (Juliandarini, 2013). Tujuan tata kelola TI adalah agar dapat mengarahkan upaya TI, sehingga memastikan performa TI sesuai dengan pemenuhan obyektif (Surendro, 2009), (Muthmainnah, 2015). Tata kelola TI membutuhkan pengaturan yang tepat untuk memadukan strategi TI dan pemanfaatan sumber daya TI guna memberikan keuntungan yang kompetitif bagi organisasi. sederhananya, tata kelola TI menggunakan prinsip-prinsip tata kelola organisasi terhadap unit TI (Amroni, 2011).

C. COBIT 4.1

COBIT (*Control Objectives for Information and Related Technology*) adalah standar untuk informasi dan teknologi yang menyertainya yang berlaku internasional. Sebagai sebuah *framework* yang mengatur pengelolaan informasi, COBIT memiliki standar pengelolaan informasi yang terbagi dalam 4 domain, yaitu: *Plan and Organize* (PO), *Acquire and Implement* (AI), *Delivery and Support* (DS), dan *Monitoring and Evaluate* (ME)” (Carolina, 2015), (IT Governance Institute, 2007).

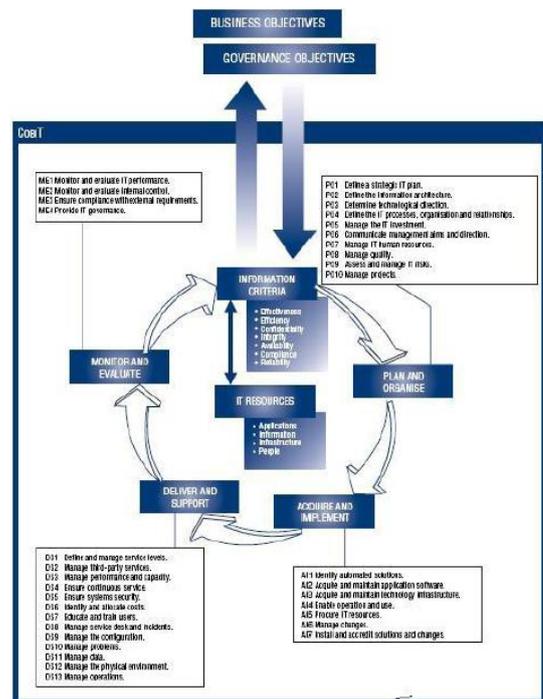
COBIT mendefinisikan *Control objective IT* sebagai pernyataan mengenai hasil atau tujuan yang harus dicapai melalui penerapan prosedur kendali dalam aktivitas TI tertentu. Pada edisi keempat ini COBIT framework terdiri dari 34 high level control objectives dikelompokkan dalam 4 domain utama, bisa dilihat pada Gambar 1. *Framework COBIT* (Surbakti, 2012), (IT Governance Institute, 2007):

1. *Planning & Organisation*, Domain ini menitikberatkan pada proses perencanaan dan penyelarasan strategi TI dengan strategi perusahaan.

2. *Acquisition & Implementation*, Domain ini menitikberatkan pada proses pemilihan, pengadaan dan penerapan teknologi informasi yang digunakan.

3. *Delivery & Support*, Domain ini menitikberatkan pada proses pelayanan TI dan dukungan teknisnya.

4. *Monitoring*, Domain ini menitikberatkan pada proses pengawasan pengelolaan TI pada organisasi.



Gambar 1. *Framework COBIT* (IT Governance Institute) (Surbakti, 2012), (IT Governance Institute, 2007), (Andry 2016), (Andry, 2018)

D. Maturity Level

Maturity Level atau tingkat kematangan membantu menentukan tahapan dan level ekspetasi dari *control* serta membandingkannya dengan standar yang ada.

Level 0 *Non-existent* – tidak ada sama sekali proses yang terlihat. Perusahaan belum menyadari bahwa ada masalah yang harus dikaji.

Level 1 *Initial/Ad Hoc* – Ada bukti bahwa perusahaan telah menyadari ada masalah yang ada dan harus dikaji namun belum ada standarisasi. Tetapi, ada pendekatan ad hoc yang cenderung diaplikasikan sesuai kasus. Pendekatan manajemen secara umum tidak terstruktur.

Level 2 *Repeatable but Intuitive* – Proses telah dikembangkan pada tahap dimana prosedur yang mirip telah diikuti oleh bermacam-macam orang yang melaksanakan tugas ini. Tidak ada training atau komunikasi secara formal tentang prosedur standard dan tanggung jawabnya jatuh pada individu. Ada ketergantungan yang tinggi pada individu dan sering terjadi *error*.

Level 3 *Defined Process* – Prosedur telah terstandarisasi dan terdokumentasi, dan komunikasi lewat training. Merupakan keharusan bahwa proses tersebut harus diikuti. Tetapi, sedikit deviasi yang terjadi. Prosedur tersebut tidak rumit tetapi formalisasi dari practice yang sekarang

Level 4 *Managed and measurable* – manajemen memantau dan mengukur kesesuaian dengan prosedur dan mengambil tindakan dimana proses terlihat tidak berjalan efektif. Proses dikembangkan secara berkelanjutan dan memberikan practice yang baik. Otomasi dan alat bantu digunakan dalam cara yang terbatas dan terpecah-pecah.

Level 5 *Optimised* – proses telah dirancang sampai tingkat pelaksanaan yang baik, berdasarkan hasil dari pengembangan berkelanjutan dan maturity modelling dengan perusahaan lain. TI digunakan dalam cara terintegrasi untuk mengotomasi alur kerja, menyediakan alat bantu untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas, membuat perusahaan mudah diadaptasi (IT Governance Institute, 2007), (Andry, 2016)

Metode Penelitian

tahapan penulis dalam mengambil ataupun memperoleh data dari sumber, mulai dari survei awal, wawancara dan kuisisioner ditujukan pada Gambar 2. Diagram Alir Penelitian.

Prosedur Penelitian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan dan prosedur penelitiannya sebagai berikut (Jelvino, 2017):

1) *Planning* (Perencanaan), merupakan tahapan awal dalam prosedur penelitian dilakukan. Karena pada tahap ini penulis dapat menentukan ruang lingkup (*scope*), sebuah objek di audit, standar evaluasi dari hasil audit serta komunikasi terhadap orang yang bersangkutan akan organisasi/perusahaan yang akan diaudit dengan menganalisa visi, misi, sasaran dan tujuan objek, dan yang terkait

dengan pengolahan investigasi. Pada tahap perancangan meliputi beberapa aktifitas utama yaitu penetapan ruang lingkup dan tujuan audit, pengorganisasian tim audit, pemahaman mengenai operasi bisnis klien, pengkajian ulang hasil audit sebelumnya, dan penyiapan prosedur audit.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

2) *Field Work* (Pemeriksaan Lapangan), Pada tahap ini penulis ingin mendapatkan informasi dengan cara mengumpulkan data-data dari *stakeholder* yang terkait yang menggunakan beberapa metode yang dapat dilakukan seperti; wawancara, kuesioner, dan dilakukan survey ke tempat perusahaan. Data yang di dapat akan sangat berguna dalam membantu penulis melakukan analisa sebuah institusi yang di audit.

3) *Reporting* (Pelaporan), Setelah proses pengumpulan data-data dari perusahaan, maka akan data tersebut yang akan diproses untuk dihitung berdasarkan *maturity levelnya*. Pada tahap ini yang akan dilakukan penulis memberikan informasi berupa hasil-hasil dari audit yang dilakukan. Perhitungan *maturity level* dilakukan berpedoman pada hasil wawancara, survey dan rekapitulasi hasil penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil *maturity level* yang mencerminkan kinerja saat ini dan kinerja ideal yang diharapkan akan menjadi acuan untuk selanjutnya dilakukan analisis kesenjangan (*gap*). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan serta mengetahui apa yang menyebabkan adanya kesenjangan tersebut. Dengan adanya

pelaporan maka suatu masalah akan dapat terlihat lebih jelas dimana letak yang harus diperbaiki.

4) *Follow-Up* (Tindak Lanjut), Setelah dilakukan pelaporan atau *reporting* maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah memberikan laporan hasil audit berupa rekomendasi atau koreksi tindakan perbaikan kepada pihak manajemen, untuk selanjutnya wewenang perbaikan menjadi tanggung jawab manajemen, apakah akan diterapkan atau hanya menjadi acuan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dibagi menjadi 8 point, point 1 s/d 4 adalah hasil audit tingkat kematangan domain ME, point 5 adalah rangkuman dari tingkat kematangan, point 6 adalah kesenjangan, point 7 adalah temuan masalah dan rekomenaasi dan point 8 adalah rangkuman temuan masalah dan rekomendasi.

1. ME1 Monitor and Evaluate IT Performance

Manajemen IT performance yang efektif membutuhkan proses *monitoring*. Proses ini meliputi penentuan indikator kinerja yang relevan, pelaporan yang sistematis dan kinerja yang tepat waktu, dan bertindak cepat dalam menangani penyimpangan yang muncul. Pemantauan diperlukan untuk memastikan bahwa hal yang benar dilakukan dan sejalan dengan arah yang telah di set dan kebijakan yang ada. Hasil perhitungan dari sub domain ME1 adalah seperti ditampilkan pada Tabel 1. *Maturity Level ME1*.

Tabel 1. *Maturity Level ME1*

Domain	Keterangan	Level
ME 1.1	<i>Monitoring Approach</i>	1
ME 1.2	<i>Definitions and Collection of Monitoring Data</i>	1
ME 1.3	<i>Monitoring Method</i>	1
ME 1.4	<i>Performance Assessment</i>	1
ME 1.5	<i>Board and Executive Reporting</i>	2
ME 1.6	<i>Remedial Actions</i>	1
	Rata-rata	1.17

2. ME2 Monitor and Evaluate Internal Control

Menetapkan program pengendalian internal yang efektif untuk TI, membutuhkan proses *monitoring* yang jelas. Proses ini meliputi

monitoring dan pelaporan pengecualian yang ada di kontrol internal, hasil review dari *self-assessments* dan review dari pihak ketiga.

Tabel 2. *Maturity Level ME2*

Domain	Keterangan	Level
ME 2.1	<i>Monitoring of Internal Control Framework</i>	2
ME 2.2	<i>Supervisory Review</i>	2
ME 2.3	<i>Control Exceptions</i>	1
ME 2.4	<i>Control Self-assessment</i>	0
ME 2.5	<i>Assurance of Internal Control</i>	1
ME 2.6	<i>Internal Control at Third Parties</i>	2
ME 2.7	<i>Remedial Actions</i>	2
	Rata-rata	1.43

Manfaat utama dari *monitoring* pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan mengenai operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku efektif dan efisien. Hasil perhitungan dari domain ME2 adalah seperti ditampilkan pada Tabel 2 *Maturity Level ME2*.

3. ME3 Ensure Compliance With External Requirements

Pengawasan *compliance* yang efektif memerlukan pembentukan proses *review* untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum, peraturan dan persyaratan kontrak. Proses ini meliputi identifikasi persyaratan *compliance*, mengoptimalkan dan mengevaluasi respon, memperoleh jaminan bahwa persyaratan telah dipenuhi dan, akhirnya, mengintegrasikan laporan IT *compliance* dari sisa bisnis lainnya. Hasil perhitungan dari domain ME3 adalah seperti ditampilkan pada Tabel 3 *Maturity Level ME3*.

Tabel 3. *Maturity Level ME3*

Domain	Keterangan	Level
ME 3.1	<i>Identification of External Legal, Regulatory</i>	0
ME 3.2	<i>Optimisation of Response to External Requirements</i>	1
ME 3.3	<i>Evaluation of Compliance With External Requirements</i>	1
ME 3.4	<i>Positive Assurance of Compliance</i>	1
ME 3.5	<i>Integrated Reporting</i>	1
	Rata-rata	0.8

4. ME4 Provide IT Governance

Membangun kerangka (*framework*) kerja tata kelola yang efektif termasuk mendefinisikan struktur, proses, kepemimpinan, peran dan tanggung jawab organisasi untuk memastikan bahwa perusahaan IT investasi sejalan dan juga disampaikan sesuai dengan strategi dan tujuan perusahaan. Hasil perhitungan dari domain

ME4 adalah seperti ditampilkan pada Tabel 4 *Maturity Level* ME4.

Tabel 4 *Maturity Level* ME 4

Domain	Keterangan	Level
ME 4.1	<i>Establishment of an IT Governance Framework</i>	2
ME 4.2	<i>Strategic Alignment</i>	2
ME 4.3	<i>Value Delivery</i>	3
ME 4.4	<i>Resource Management</i>	2
ME 4.5	<i>Risk Management</i>	1
ME 4.6	<i>Performance Measurement</i>	2
ME 4.7	<i>Independent Assurance</i>	1
	Rata-rata	1.86

5. Rangkuman Tingkat Kematangan

Berikut rangkuman dari tingkat kematangan (*Maturity Level*) ditampilkan pada Tabel 5 Rangkuman Tingkat Kematangan.

Hasil perhitungan mendapati rata-rata nilai domain tata kelola teknologi informasi pada PT Sinar Aceh sebesar 1.56. Dari nilai ini dapat tarik kesimpulan bahwa pengelolaan teknologi informasi dilakukan secara *Intial/AdHoc* artinya pada level ini, Ada bukti bahwa perusahaan telah mengakui bahwa masalah ada dan perlu ditangani. Ada, namun tidak ada proses standar; sebaliknya, ada pendekatan ad hoc yang cenderung diterapkan pada individu atau berdasarkan kasus per kasus. Keseluruhan pendekatan manajemen tidak teratur.

Tabel 5. Rangkuman Tingkat Kematangan

Domain	Keterangan	Nilai	Kondisi
ME1	<i>Monitor and Evaluate IT Performance</i>	1.17	<i>Intial/Ad Hoc</i>
ME2	<i>Monitor and Evaluate Internal Control</i>	1.43	<i>Intial/Ad Hoc</i>
ME3	<i>Ensure Compliance With External Requirements</i>	0.8	<i>Non-Existent</i>
ME4	<i>Provide IT Governance</i>	1.86	<i>Intial/Ad Hoc</i>
	Rata-rata	0.85	<i>Non-Existent</i>

Tata kelola pada PT Sinar Aceh memiliki *expected level 2 Repeatable but Intuitive*, proses telah dikembangkan untuk tahap dimana prosedur yang sama diikuti oleh orang yang berbeda melaksanakan tugas yang sama. Tidak ada pelatihan formal atau komunikasi dari prosedur standar, dan tanggung jawab yang

tersisa untuk individu. Ada yang tinggi tingkat ketergantungan pada pengetahuan individu dan, oleh karena itu, kesalahan mungkin terjadi. Sangat dibutuhkan proses-proses ini digunakan untuk membantu manajer, ketua tim dan anggota tim pengembangan sehingga bekerja dengan lebih efektif.

6. Nilai Kesenjangan (GAP)

Setelah menilai dan mengetahui tingkat kematangan tata kelola saat ini sebesar 1.56, maka dilakukan analisis kesenjangan terhadap tingkat kematangan yang diharapkan yaitu sebesar 2. Alasan level yang ingin dicapai sebesar 2 adalah kesiapan PT Sinar Aceh dalam bidang TI, Pengelolaan SDM, Manajemen, dan Keuangan. Tabel dibawah ini menunjukkan gap antara tingkat kematangan saat ini dengan tingkat kematangan yang diharapkan. Tabel 6 Tingkat Kesenjangan, memperlihatkan GAP antara *Current* dan *Expected Level*.

Tabel 6. Tingkat Kesenjangan (GAP)

Domain	Tingkat Kematangan		
	Saat Ini	Diharapkan	Gap (Diharapkan saat ini)
ME	0,85	2	2 – 0,85
	Rata-rata		1,15

Terdapat jarak 1.15 pada domain ME, antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi saat ini. Walaupun gap terbilang kecil tetapi dibutuhkan penyesuaian masing-masing domain karena nilai adalah nilai rata-rata perdomain, maka penulis akan tetap akan memberikan rekomendasi pada masing masing sub domain sehingga perbaikan lebih fokus pada bagian domain yang lemah.

7. Temuan Masalah dan Rekomendasi

Berikut temuan masalah dan rekomendasi terhadap masing-masing domain ME.

7.1 ME1 *Monitor and Evaluate IT Performance*

Pada ME1 masih tergolong *Intial/Ad Hoc* (1.17), proses telah dikembangkan untuk tahap dimana prosedur yang sama diikuti oleh orang yang berbeda melaksanakan tugas yang sama. Tidak ada pelatihan formal atau komunikasi dari prosedur standar, dan tanggung jawab yang

tersisa untuk individu. Ada yang tinggi tingkat ketergantungan pada pengetahuan individu dan, oleh karena itu, kesalahan mungkin terjadi.

7.1.1 Temuan Masalah pada ME1

Belum adanya kerangka pemantauan umum kinerja kerja. Selama ini hanya berdasarkan masalah yang ditemukan, lalu diselesaikan dan hasilnya nanti apakah user merasa puas atau tidak.

- a) Belum adanya metodologi untuk TI Solution. Hanya berdasarkan masalah yang ditemukan dan diselesaikan bersama.
- b) Tidak ada tolok ukur untuk membandingkan dengan target. Hanya berdasarkan masalah yang ditemukan dan diselesaikan dengan formula yang baru.
- c) Tidak adanya jadwal berkala untuk meninjau kinerja terhadap target khususnya dibagian IT.
- d) Belum adanya analisis khusus untuk memastikan adanya penyimpangan.

7.1.2 Rekomendasi untuk ME1

- a) Segera dibentuk pemantauan umum kinerja kerja, sehingga dapat meningkatkan efektif dan efisien alur dalam divisi TI.
- b) Perlu adanya metodologi untuk IT Solution, lebih baik untuk tidak menunggu masalah dari user. Divisi TI harus bisa memonitor apakah terdapat masalah diberbagai divisi lainnya.
- c) Perlu adanya studi banding ke perusahaan TI lainnya, walaupun hanya sebatas TI yang mensupport perusahaan. Setelah adanya studi banding tersebut pastinya TI akan termotivasi untuk maju dan dapat lebih efektif dalam pengoperasiannya.
- d) Analisa khusus sangatlah dibutuhkan dalam penanganan masalah, supaya akar penyebab masalah dapat ditemukan dan tidak terjatuh di lubang yang sama.

7.2 ME2 Monitor and Evaluate Internal Control

Pada ME2 masih tergolong *Intial/Ad Hoc* (1.43), ada bukti bahwa perusahaan telah mengakui bahwa masalah ada dan perlu ditangani. Ada, namun tidak ada proses standar; sebaliknya, ada pendekatan ad hoc yang

cenderung diterapkan pada individu atau berdasarkan kasus per kasus. Keseluruhan pendekatan manajemen tidak teratur.

7.2.1 Temuan Masalah pada ME2

- a) Belum adanya pemantauan dan pengevaluasian efisiensi dan efektivitas IT internal sesuai dengan yang ditetapkan oleh manajerial control.
- b) Tidak tersedianya dana sehingga lembaga korektif untuk divisi TI tidak ada, sedangkan lembaga tersebut dibutuhkan dan harus dikomunikasikan dulu kepada manajemen.
- c) Belum ada report dalam pengendalian TI, karena membutuhkan modal yang fokus.
- d) Semua tindakan perbaikan berdasarkan masalah yang diterima dari user.

7.2.2 Rekomendasi untuk ME2

- a) Segera dibentuk team pemantauan dan pengevaluasian efisiensi dan efektivitas TI internal seseuai yang ditetapkan manajerial kontrol. Jika belum dibentuk manajerial kontrolnya harus segera dibentuk terlebih dahulu, karena menyangkut dengan efektivitas perusahaan dan perlu juga persetujuan dari berbagai divisi lainnya.
- b) Jika tidak terdapat dana/modal yang cukup maka dapat dibentuk team khusus dalam divisi TI yang bertugas untuk korektif dengan jadwal berkala sehingga dapat menjadikannya lebih efektif.
- c) Jangan hanya berpatok dari masalah yang disampaikan oleh user, divisi TI harus terus mendalami sistem yang mereka buat sehingga dapat menemukan kelemahannya.

7.3 ME3 Ensure Compliance With External Requirements

Pada ME3 masih tergolong *Non-Existent* (0.8), kurangnya lengkap dari setiap proses dikenali. perusahaan telah bahkan tidak mengakui bahwa ada masalah yang harus ditangani.

7.3.1 Temuan Masalah Pada ME3

- a) Tidak ada hukum local/internasional, persyaratan, dan peraturan lain yang diselaraskan untuk divisi TI.
- b) Karena semua kesalahan diselesaikan secara kekeluargaan.

7.3.2 Rekomendasi untuk ME3

- a) Karena divisi TI merupakan divisi penting dalam perusahaan, maka perlu diadakannya peraturan, baik berdasarkan intern, local, ataupun internasional.
- b) Peraturan yang mengharuskan semua anggota divisi mematuhi sehingga divisi TI menjadi lebih baik untuk kedepannya. Jika terjadi masalah dapat diselesaikan secara kekeluargaan, maka terdapat plus dan minus terhadap divisi tersebut. Plusnya anggota menjadi lebih fleksibel terhadap pekerjaannya, mental rasa ingin tahunya tinggi, dan semakin termotivasi untuk maju, sedangkan minusnya jika terjadi kesalahan maka hanya diselesaikan secara kekeluargaan, tanpa ada hukuman lainnya. Ini menjadikan peraturan tidak kaku dapat menjadikan anggota cenderung dapat mengulangi kesalahannya lagi, walaupun tidak semua anggota.

7.4 ME4 Provide IT Governance

Pada ME4 masih tergolong *Intial/Ad Hoc* (1.86), ada bukti bahwa perusahaan telah mengakui bahwa masalah ada dan perlu ditangani. Ada, namun tidak ada proses standar; sebaliknya, ada pendekatan ad hoc yang cenderung diterapkan pada individu atau berdasarkan kasus per kasus. Keseluruhan pendekatan manajemen tidak teratur.

7.4.1 Temuan Masalah ME4

- a) Tidak menganut tatakelola di TI Perusahaan dalam pengambilan keputusan. Hanya kepala divisi yang mengambil keputusan yang didorong oleh anggota lainnya.
- b) Tidak ada kerja sama dengan komite strategi TI.
- c) Belum ada Risk Management, karena masih terfokus dengan kebutuhan saat ini.
- d) Belum adanya SOP untuk divisi TI.

7.4.2 Rekomendasi untuk ME4

- a) Divisi IT tidak menganut tatakelola pengambilan keputusan, hanya kepala divisi yang mengambil keputusan dan didorong oleh anggota lainnya. Selagi kepala divisi dapat bertanggung jawab kepada keputusan yang dibuatnya dan

dapat memajukan perusahaannya maka akan baik-baik saja untuk intern perusahaan.

- b) Segera dibentuk komite strategi TI dan saling bekerja sama dalam pengoperasiannya sehingga menjadi lebih maju untuk kedepannya.
- c) Risk management sangatlah penting, dapat menjadi pembackup jika suatu saat terjadi kesalahan pada sistem. Segera dibentuk seiring pekerjaan lainnya sehingga jika terjadi bencana dapat diantisipasi dengan mudah.
- d) Segera bentuk SOP untuk divisi TI, karena standar pengoperasiannya harus sejalan dengan tujuan bisnis perusahaan.

8. Rangkuman Temuan dan Rekomendasi

Hasil evaluasi menunjukkan masih terdapat berbagai masalah dalam pengoperasiannya. Antara lain didalam ME1 masih terdapat masalah belum adanya kerangka pemantauan umum, metodologi untuk TI Solution, tolok ukur untuk membandingkan dengan target, jadwal berkala untuk meninjau kinerja terhadap target, dan analisis khusus untuk memastikan adanya penyimpangan. Pada ME2 terdapat masalah belum adanya pemantauan dan pengevaluasian efisiensi dan efektivitas internal IT, tidak tersedianya dana untuk lembaga korektif, report dalam pengendalian TI, perbaikan masalah. Pada ME3 terdapat masalah belum adanya local/internasional persyaratan dan peraturan lain yang diselaraskan dengan divisi TI. Pada ME4 terdapat masalah tentang tidak menganut tatakelola di TI Perusahaan dalam pengambilan keputusan, tidak ada kerja sama dengan komite TI, belum adanya Risk Management, dan belum adanya SOP divisi TI. Rekomendasi secara umum untuk meningkatkan tata kelola teknologi informasi pada PT Sinar Aceh khususnya dibagian ME adalah peningkatan kepada performa divisi TI, terutama dalam peningkatan evaluasi kinerja anggota. Pengevaluasian tersebut menyangkut bagaimana anggota bekerja sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, sehingga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya.

Kesimpulan

PT Sinar Aceh telah menerapkan tata kelola teknologi informasi pada level *Intial/Ad Hoc*. Hasil audit mendapati rata-rata domain ME sebesar 1.56 dari rentang 0 sampai 5, artinya perusahaan masih belum siap terhadap tata kelola teknologi informasi dengan baik. Ditemukan kelemahan yang terdapat pada domain ME3 dengan nilai rata-rata 0.8 artinya masih pada level non-existent. Level yang paling tinggi pada domain ME1 *Monitor and Evaluate IT Performance* adalah dengan nilai rata-rata 2.17 artinya kelemahan yang paling fatal adalah tingginya ketergantungan perusahaan terhadap satu ahli, risiko tidak dikelola dengan baik, belum melakukan evaluasi terhadap kepuasan mutu, dokumentasi belum dilakukan di beberapa bidang teknologi informasi, prosedur dan kebijakan belum dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Amroni, (2011), *Analisis tingkat kematangan system informasi perpustakaan STIKES Global Yogyakarta*, Tesis, Magister Teknik Informatika, STMIK AMIKOM Yogyakarta.
- Andry, J. F., (2016), *Audit Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Pada Training Center Di Jakarta Menggunakan Framework Cobit 4.1*, Jurnal Ilmiah FIFO, vol. VIII, no.1, pp. 28-34, 2016.
- Andry, J. F., (2016), *Audit Tata Kelola TI Di Perusahaan (Studi Kasus XYZ Cargo)*, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi (SNTI) XIII – 2016, 29 Oktober.
- Andry, J. F., Christianto, K., (2018), “Audit Menggunakan Cobit 4.1 Dan Cobit 5 Dengan Case Study”, Teknosain, Yogyakarta.
- Carolina, I., (2015), *Analisa Penilaian Maturity Level Tata Kelola TI Berdasarkan Domain DS Dan ME Menggunakan Cobit 4.1*, Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT).
- IT Governance Institute, (2007), *COBIT 4.1 Framework, Control Objective, Management Guidelines, Maturity Models, Rolling Meadows, IL 60008 USA: ITGI.*
- Jelvino., Andry, J. F., (2017), *Audit Sistem Informasi Absensi pada PT. Bank Central Asia Tbk menggunakan COBIT 4.1*, Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017
- Juliandarini, H, Sri., (2013), *Audit Sistem Informasi Pada Digilib Universitas XYZ Menggunakan Kerangka Kerja Cobit 4.0*, Jurnal Sarjana Teknik Informatika e-ISSN: 2338-5197, Volume 1 Nomor 1, Juni.
- Muthmainnah, (2015), *Model Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi (IT Governance) Pada Proses Pengelolaan Data Di Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*, Techsi Vol. 6 No.1, April.
- Rozas, I. S., Effendy, D. A. R., (2012), *Mengukur Efektifitas Hasil Audit Teknologi Informasi Cobit 4.1 Berdasarkan Perspektif End User*, ISSN 1858-4667 Jurnan Link Vol 17/No. 2/September.
- Sarno, R., (2009), *Strategi Sukses Bisnis dengan Teknologi Informasi Berbasis Balanced Scorecard & COBIT*, ITS Press, Surabaya.
- Surbakti, H., (2012), *Managing Control Object For IT (Cobit) Sebagai Standar Framework Pada Proses Pengelolaan IT-Governance Dan Audit Sistem Informasi*, Vol . VII Nomor 19, Jurnal Teknologi Informasi ISSN : 1907-2430.
- Surendro, K., (2009), *Implementasi Tata Kelola Teknologi Informasi*, Informatika, Bandung.